

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah suatu kontrak antara prinsipal dengan agen. Weston dan Brigham (1993:17) menjelaskan bahwa hubungan keagenan yang terjadi ketika seseorang (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) yang kemudian diberikan wewenang dalam mengambil keputusan. Sering terjadinya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer, hal ini terjadi karena adanya pemisah antara pemilik dengan manajer atau yang mengendalikan, oleh karena itu pemegang saham selaku pemilik harus selalu memonitor tindakan yang dilakukan oleh manajer agar manajer selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. (Amanah & Ningsih, 2021)

Maka dari itu dibutuhkan kontrak kerja yang efektif serta efisien supaya tidak terdapat informasi yang tersembunyi antara agen dan prinsipal atau antara pihak terpaut. Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa analisis dari teori agensi ialah kontrak yang mengatur hubungan antara prinsipal dan agen, sehingga fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak paling efisien yang mengatur hubungan prinsipal dan agen, yang dilandasi oleh 3 asumsi, yaitu:

1. mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*)
3. menghindari risiko (*risk aversion*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan menekankan pentingnya penyusunan kontrak kerja yang efektif dan efisien guna meminimalkan potensi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Kontrak yang dirancang dengan baik berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak melalui mekanisme pengawasan, pemberian insentif, serta pembagian risiko yang proporsional.

2.1.2 *Monitoring Efficiency Theory*

Monitoring efficiency adalah tingkat efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengawasi tindakan manajer dan mengurangi konflik keagenan (Gao & Wagenhofer, 2021). *Monitoring efficiency Theory* digunakan sebagai *applied theory* (teori terapan) untuk menjembatani pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan (*Good corporate governance*) terhadap kinerja keuangan. Teori ini pada dasarnya berakar dari pemikiran Jensen dan Meckling (1976) serta dikembangkan lebih lanjut dalam konteks efisiensi oleh Ang dkk. (2000). Di Indonesia, teori ini banyak diadaptasi untuk menjelaskan bahwa pengawasan yang kuat tidak langsung menciptakan laba, melainkan menciptakan efisiensi.

Monitoring efficiency meningkat ketika dewan dan komite audit lebih aktif, independen, dan memiliki informasi yang memadai. Selaras dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa variabel independen (seperti Keberagaman Gender dan Rapat Komite Audit) berfungsi sebagai alat monitoring. Pengawasan yang efektif dari variabel-variabel tersebut akan menekan tindakan manajer yang tidak produktif dan mengurangi pemborosan aset. Proses ini menciptakan efisiensi biaya operasional, yang pada akhirnya secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas

(*Return on Assets*) sebagai variabel dependen. Jadi, efisiensi adalah jalur transmisi agar tata kelola bisa berdampak pada angka keuangan.

2.2 Firm size

2.2.1 Pengertian *Firm size*

Menurut Effendi dan Ulhaq (2021:21) Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilainya maka mencerminkan semakin besar ukuran suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Total aktiva perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaannya. Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaannya maka perusahaan telah memiliki arus kas yang positif serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu relatif lama.(Mustanda, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya kapasitas dan kekuatan ekonomi suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, ekuitas, maupun jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilai indikator-indikator tersebut, maka semakin besar pula skala operasional dan tingkat kematangan perusahaan. Perusahaan dengan total aktiva yang besar umumnya telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*), yang ditandai dengan stabilitas arus kas, kemampuan menghasilkan laba yang berkelanjutan, serta prospek usaha yang lebih terjamin dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mencerminkan tingkat kestabilan, daya saing, dan keberlangsungan usaha suatu entitas.

2.2.2 Klasifikasi *Firm size*

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 dan diperbarui melalui PP No. 7 Tahun 2021, ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kategori: usaha mikro, kecil, menengah, dan besar.

1. Usaha Mikro

Adalah usaha produktif yang dimiliki oleh orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

2. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilaksanakan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan ataupun cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil

3. Usaha Menengah

Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau rnenjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah.

Menurut Pasal (35) PP No. 7 Tahun 2021, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal usaha untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan usaha. Sedangkan, untuk pemberian kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan Usaha

Mikro, Kecil, dan Menengah selain kriteria modal usaha digunakan juga kriteria hasil penjualan tahunan.

1. Usaha Mikro

- a. memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

2. Usaha Kecil

- a. memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

3. Usaha Menengah

- a. memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

2.2.3 Pengukuran *Firm size*

Menurut G Thomas (2023), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai tersebut mencerminkan skala perusahaan dan berpotensi memengaruhi ketepatan waktu. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat direpresentasikan melalui total aset yang dimiliki. Selain itu, terdapat tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, yaitu total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar, karena ketiga variabel tersebut menggambarkan skala operasional perusahaan.

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Aset)$$

2.3 Frekuensi Rapat Komite Audit

2.3.1 Pengertian Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan, audit eksternal dan internal, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Menurut Tjager (2003) yang dikutip oleh Setiany (2018) yaitu komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Tugas dan tanggung jawab utama komite audit adalah memastikan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, terutama transparansi dan pengungkapan, diterapkan secara konsisten dan memadai oleh eksekutif.

Sementara itu, menurut Zabihollah dalam Rezaee (2009) yang dikutip oleh Arifin et al. (2020) mengatakan bahwa komite audit adalah sebuah komite yang terdiri dari pihak di luar perusahaan yang melakukan fungsi pengawasan untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menegaskan bahwa Komite Audit adalah organ pendukung Dewan Komisaris yang bersifat independen dan esensial dalam tata kelola perusahaan (GCG). Komite ini dibentuk oleh dan bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris, berfungsi sebagai perpanjangan tangan dalam menjalankan fungsi pengawasan *high-level*. Fokus utama Komite Audit adalah memastikan integritas pelaporan keuangan, efektivitas fungsi audit (internal maupun eksternal), serta implementasi prinsip GCG terutama transparansi dan pengungkapan (*disclosure*). Dengan demikian, keberadaan Komite Audit (yang idealnya melibatkan pihak eksternal) bertujuan fundamental untuk menjamin akuntabilitas manajemen dan melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan.

2.3.2 Peran dan Fungsi Komite Audit

Komite audit memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mendukung implementasi *Good corporate governance* (GCG). Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, fungsi utama komite audit meliputi:

1. Menelaah laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa laporan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menggambarkan kondisi keuangan secara wajar.

2. Menilai efektivitas pengendalian internal dan pelaksanaan audit internal, serta memantau tindak lanjut atas hasil audit internal.
3. Meninjau pelaksanaan audit eksternal, termasuk independensi dan objektivitas auditor eksternal.
4. Memantau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan usaha dan pelaporan keuangan.
5. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris, terutama terkait dengan penunjukan atau pemberhentian auditor eksternal dan perbaikan sistem pengendalian internal.

Selain fungsi pengawasan keuangan, komite audit juga berperan dalam membangun budaya transparansi dan akuntabilitas, memastikan bahwa kebijakan perusahaan dijalankan dengan prinsip kehati-hatian dan tidak merugikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2.3.3 Pengertian Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit mengacu pada jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit dalam satu periode tertentu (biasanya satu tahun) untuk membahas berbagai hal terkait pengawasan, audit, dan pelaporan keuangan. OJK melalui POJK No. 55/POJK.04/2015 juga mensyaratkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat paling sedikit satu kali dalam tiga bulan, atau dengan kata lain minimal empat kali dalam satu tahun. Hasil setiap rapat harus dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris.

Frekuensi rapat komite audit sebagai indikator intensitas pengawasan komite juga relevan dengan teori *efisiensi monitoring*, di mana semakin sering komite audit berdiskusi dan mengevaluasi laporan serta informasi manajerial, semakin besar peluang untuk mendeteksi kesalahan pelaporan dan mengurangi asimetri informasi yang menjadi akar konflik keagenan (Hendraswati & Wijayanti, 2024).

2.3.4 Pengukuran Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit merupakan indikator yang menggambarkan tingkat keaktifan dan intensitas komite audit dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Semakin sering rapat dilakukan, semakin tinggi pula peluang komite audit untuk mendeteksi permasalahan, meninjau laporan keuangan, serta memperkuat fungsi pengendalian internal. Oleh karena itu, frekuensi rapat komite audit sering digunakan sebagai ukuran kuantitatif untuk menilai efektivitas komite audit dalam penelitian tata kelola perusahaan.

$$FRKA = \text{Jumlah Rapat Komite Audit dalam 1 Tahun}$$

2.4 Leverage

2.4.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Kasmir (2019) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Rahmawati et al (2020) dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Jika semua biaya bersifat variabel, maka akan memberikan kepastian bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Tapi karena

sebagai biaya perusahaan bersifat biaya tetap, maka untuk menghasilkan laba diperlukan tingkat penjualan minimum tertentu.

Menurut Suhartono et al (2024) *leverage* menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan memanfaatkan utang untuk mendukung operasionalnya. Terdapat dua jenis *leverage*: *financial leverage* dan *leverage operational*. *Financial leverage* terjadi ketika perusahaan memanfaatkan dana pinjaman atau saham preferen untuk mendapatkan keuntungan tambahan. Ini melibatkan penggunaan utang atau ekuitas yang memiliki kewajiban tetap, dengan harapan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Financial leverage* memberikan peluang bagi perusahaan untuk meraih hasil investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya modal yang dikeluarkan. Sementara itu, *leverage operasional* muncul ketika perusahaan menerapkan biaya tetap dalam proses produksinya, di mana jumlah biaya tersebut tidak berubah meskipun volume produksi bervariasi. Perusahaan dengan tingkat *leverage operational* yang tinggi ditandai oleh adanya biaya tetap yang signifikan. ini berkaitan dengan perbandingan antara perubahan biaya tetap dan biaya variabel untuk mencapai tingkat produksi yang diinginkan.

Dalam *agency theory*, *leverage* merupakan salah satu elemen penting dalam struktur modal yang memengaruhi hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Peningkatan *leverage* membawa tekanan eksternal berupa kewajiban bunga dan pokok utang yang harus dipenuhi, sehingga mendorong manajemen untuk bertindak lebih disiplin dan mengurangi perilaku oportunistik yang dapat menimbulkan *agency cost* (Eka, 2022).

Dari perspektif *monitoring efficiency theory*, *leverage* tidak hanya mencerminkan besarnya utang perusahaan tetapi juga menjadi sinyal bagi para pemangku kepentingan luar seperti kreditur dan investor untuk memperketat pengawasan terhadap keputusan manajerial. Semakin tinggi rasio utang (*leverage*), semakin besar tekanan pasar dan kebutuhan bagi pihak eksternal untuk memonitor kegiatan operasional dan keputusan strategis perusahaan karena risiko finansial meningkat (Kholifah et al., 2025).

Dengan demikian, pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan tidak hanya terkait hubungan internal dalam organisasi, tetapi juga difasilitasi oleh mekanisme *monitoring* eksternal yang mampu memperkuat fungsi tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

2.4.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Kasmir (2019) *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Ada beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan pada perusahaan antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Internal Earned*

Times Internal Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau bisa disebut juga sebagai lingkup biaya tetap merupakan rasio yang hampir sama dengan *Times Interest Earned*, bedanya rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah konsep fundamental dalam manajemen keuangan yang merujuk pada penggunaan strategis

atas elemen-elemen yang memiliki biaya tetap (*fixed costs*) dengan tujuan untuk memperbesar (magnifikasi) potensi keuntungan pemegang saham. Dengan demikian, *leverage* pada intinya adalah alat manajerial untuk mengelola struktur modal dan struktur biaya, di mana penggunaan beban tetap diharapkan dapat memberikan hasil (laba) yang lebih tinggi dibandingkan biaya tetap yang dikeluarkan.

2.4.3 Pengukuran *Leverage*

Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* dapat diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Namun, atas pertimbangan dari berbagai literatur sebelumnya, penelitian ini menggunakan DAR karena rasio ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proporsi aset yang dibiayai oleh kewajiban perusahaan. DAR merupakan ukuran yang relevan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya, sekaligus menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Penggunaan DAR juga dianggap sesuai dalam konteks perusahaan ESG *Leaders*, karena perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung menjaga struktur modal yang sehat dan risiko finansial yang terkendali untuk memastikan keberlangsungan usaha jangka panjang. Adapun menurut Kasmir (2019) rumus pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2.5 Kinerja Keuangan

2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, kinerja keuangan merupakan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dan mempertahankan kelangsungan usahanya yang dinilai melalui informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, sehingga menjadi dasar bagi pengguna laporan untuk menilai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas dalam suatu periode akuntansi.

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), dijelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil pencapaian kegiatan atau program yang dilaksanakan dengan prinsip ekonomis, efisien, dan efektif. Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga menilai sejauh mana entitas mampu mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya pada Pasal 66 Ayat (2), menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian integral dari laporan tahunan yang disusun oleh direksi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan selama satu tahun buku. Laporan tersebut menjadi dasar bagi pemegang saham dan pihak eksternal lainnya untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Hapsari et al (2025) salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui laporan pertanggung jawaban manajemen yang dilakukan setiap

tahun kepada publik, dengan mengetahui gambaran profitabilitas dimana tingkat kemampuan dan keefektifan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba keuntungan. Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan dikatakan sangat penting dan bermanfaat bagi banyak pihak untuk mengambil keputusan, baik bagi internal perusahaan khususnya pihak manajemen yang membutuhkan informasi dan digunakan untuk pengukuran menyusun rencana keuangan untuk masa yang akan datang. Bagi pihak eksternal khususnya para investor dan *stakeholder* lainnya untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah manifestasi terukur dari akuntabilitas manajemen dalam mengelola sumber daya entitas. Kinerja ini dikomunikasikan secara formal melalui laporan keuangan, yang merupakan bagian integral dari laporan tahunan dan berfungsi sebagai landasan esensial bagi pemangku kepentingan internal (manajemen) maupun eksternal (investor) dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan strategis.

2.5.2 Rasio Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen fundamental dalam evaluasi kinerja dan kesehatan finansial suatu entitas bisnis (Agutsin, 2022). Proses ini mentransformasikan data mentah yang tersaji dalam laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi menjadi metrik yang bermakna dan dapat diperbandingkan. Signifikansinya terletak pada kemampuannya untuk menyediakan wawasan mendalam bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan manajemen internal, dalam rangka pengambilan keputusan yang strategis dan terinformasi. Bagi investor, hasil analisis ini menjadi acuan dalam menanamkan

modal, sementara bagi manajemen berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengukur efektivitas operasional dan merumuskan strategi perbaikan (Agutsin, 2022).

Berikut Adalah klasifikasi utama rasio keuangan menurut (Kasmir, 2019) :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*): Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Contoh utama dari rasio ini meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).
2. Rasio Solvabilitas (*Solvency/Leverage Ratio*): Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya mengukur perbandingan dana dari pinjaman dengan modal sendiri untuk membiayai kegiatan usaha. Indikator yang umum digunakan adalah Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*) dan Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*): Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan berbagai aset yang dimilikinya. Contohnya mencakup Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).
4. Rasio Pasar (*Market Ratio*): Rasio ini secara spesifik menghubungkan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai pasarnya, yang sering kali tercermin pada harga saham. Rasio ini penting bagi investor untuk menilai bagaimana pasar mengevaluasi profitabilitas perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa depan. Contoh metrik yang relevan adalah laba per saham (*Earning Per Share/EPS*).

Meskipun seluruh kategori rasio keuangan memiliki peran penting dalam memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi dan kinerja perusahaan, penelitian ini secara khusus memusatkan pada rasio profitabilitas. Karena rasio profitabilitas dinilai paling representatif dalam mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, rasio ini dianggap sebagai cerminan utama kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.5.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini, Kinerja Keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Profitabilitas (Kinerja Keuangan) umumnya dapat diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), atau *Net Profit Margin* (NPM). Namun, atas pertimbangan dari berbagai literatur sebelumnya, penelitian ini menggunakan ROA karena rasio ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA merupakan ukuran yang relevan untuk menilai sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki perusahaan berkontribusi terhadap profitabilitas, sekaligus menjadi indikator penting dalam menilai kinerja operasional dan efektivitas manajemen aset. Penggunaan ROA juga dianggap sesuai dalam konteks perusahaan ESG *Leaders*, karena perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan aset mereka untuk mencapai kinerja keuangan yang unggul dan

berkelanjutan sejalan dengan praktik ESG. Adapun menurut Kasmir (2019) rumus pengukuran *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

2.6 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu terkait dengan *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, dan *Leverage* sebagai faktor-faktor yang memengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan menghasilkan hasil yang bervariasi. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta bukti pendukung, bahkan menjadi acuan, bagi penulis dalam melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Muhammad Rizki Gemilang & Slamet Wiyono (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Good corporate governance*, Struktur Modal, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan" menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian ini adalah 26 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020 (total 130 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Rotua Sri Rejeki Sinaga dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021" menggunakan metode analisis regresi linear

berganda. Sampel penelitian ini adalah 28 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 (total 102 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan *Firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Sabeth Sembiring dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022" menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian ini adalah 18 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022 (total 54 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Murdhaningsih dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan" menggunakan metode analisis regresi berganda. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 (total 40 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return on Equity*).
5. Dian Islami & Anis Wulandari (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Good corporate governance*, Struktur Modal, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang" menggunakan metode

analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian ini adalah 9 perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2020 (total 54 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berdampak pada kinerja keuangan, namun komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

6. Nurmalia Rahmadita & Andi Amri (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Financial *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2018-2022" menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian ini adalah 10 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2018-2022 (total 50 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Financial Leverage* dan *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
7. Nadila Sari & Peng Wi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Stuktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021" menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian ini adalah 19 perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021 (total 76 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* mempunyai dampak pada kinerja keuangan, sedangkan *Firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

8. Aryaningsih dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan" menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian ini adalah 16 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 (total 48 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9. Jessica & Triyani (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan" menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian ini adalah 25 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 (total 75 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan struktur modal (*leverage*) tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
10. Hasti dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Leverage*, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan" menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian ini adalah 45 perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2021 (total 69

data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

11. Jason Jovanic (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Struktur Modal Perusahaan, dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021" menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian ini adalah 17 perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2021 (total 34 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (*leverage*) dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (kinerja keuangan).
12. Rahmadani & Yulazri (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Sustainability Report, Jumlah Rapat Komite Audit, Likuiditas, *Leverage*, dan Total Perputaran Aset terhadap Profitabilitas di Sektor Pertambangan" menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian ini adalah 34 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023 (total 102 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (kinerja keuangan).
13. Alya Budiantini (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan" menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan *Eviews 10*. Sampel penelitian ini adalah 16 perusahaan yang terdaftar dalam indeks

LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 (total 80 observasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan solvabilitas (*leverage*) yang diproksikan dengan DAR juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

14. Santi Rosalia, Daniel Kartika Adhi, dan Mohklas (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan" menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Sampel penelitian ini adalah 35 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023 (total 105 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
15. Juwita Dewi Syafitri (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan LQ45" menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12*. Sampel penelitian ini adalah 15 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2023 (total 150 data observasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

16. Ester Betania Salim, Adam Zakaria, dan Ratna Anggraini (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara" menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan alat bantu *SPSS versi 25*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2020-2022 (total 137 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit (ukuran anggota) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, serta *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
17. Fivi Anggraini, Silvira Helmi, dan Meihendri (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*Frequency of Audit Committee Meetings and Firm Value: Environmental, Social, and Governance Disclosure (ESG) Roles*" menggunakan metode analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS)*. Sampel penelitian ini adalah 80 perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 (total 144 observasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
18. Ramadhani, Yuliusman, & Ridwan (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*" menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation*

Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Sampel penelitian ini berjumlah 59 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 (total 177 data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan keberagaman gender dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan juga tidak mampu memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen maupun keberagaman gender dewan direksi terhadap profitabilitas.

19. Atersa, Yuniarti, & Sari (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Keberagaman Gender Direksi, dan Dewan Independen Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022*" menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan data panel (menggunakan Eviews). Sampel penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling* dari perusahaan publik di BEI periode 2018-2022, menghasilkan 265 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, keberagaman gender direksi dan dewan independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
20. Luh Putu Varamitha Anandamaya & Suwardi Bambang Hermanto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Good corporate governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan*"

menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian ini adalah 74 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 (total 210 sampel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Muhammad Rizki Gemilang & Slamet Wiyono (2022), Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	X : <i>Firm size</i> , <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	X : Struktur Modal, GCG (Komisaris & Direksi) Objek: Perusahaan Indeks LQ45 di BEI Tahun: 2016-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Firm size</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif.	Jurnal Ekonomi Trisakti, 2(2), 529-542. e-ISSN: 2339-0840. DOI: 10.25105/jet.v2i2.14048
2	Rotua Sri Rejeki Sinaga dkk. (2024), Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	X : <i>Firm size</i> , <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	Objek: Perusahaan Perbankan di BEI Tahun: 2019-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Firm size</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh.	IJESM, 2(1), 1049-1061.
3	Sabeth Sembiring dkk. (2024), Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	X : <i>Firm size</i> Y : Kinerja Keuangan	X : Struktur Modal, Likuiditas Objek: Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Firm size</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	JRAK, 10(2), 158-171. p-ISSN: 2443-1079.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Pertambangan di BEI		e-ISSN: 2715-8136.
			Tahun: 2020-2022		
4	Murdhaningsih dkk. (2024), Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia	X : <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	Objek: Perusahaan Sektor Transportasi di BEI Tahun: 2018-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Al-Kharaj, 6(3), 3560-3569. p-ISSN: 2656-2871. e-ISSN: 2656-4351. DOI: 10.47467/alkharaj.v6i3.5154
5	Dian Islami & Anis Wulandari (2023), Perusahaan Tambang Sub-sektor Migas di Bursa Efek Indonesia	X : <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	X : Komite Audit, Struktur Modal, GCG lainnya Objek: Perusahaan Tambang Sub-sektor Migas di BEI Tahun: 2015-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berdampak pada kinerja keuangan, namun komite audit tidak berpengaruh.	Jurnal Nominal, 12(2), 254-268. ISSN: 2502-5430. DOI: 10.21831/nominal.v12i2.60207
6	Nurmalia Rahmadita & Andi Amri (2024), Bank Umum Syariah di Indonesia (Data OJK)	X : <i>Firm size, Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	Objek: Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun: 2018-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Financial <i>Leverage</i> dan <i>Firm size</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ilmiah MEA, 8(2), 207-226. p-ISSN: 2541-5255. e-ISSN: 2621-5306
7	Nadila Sari & Peng Wi (2022), Perusahaan Manufaktur di	X : <i>Firm size, Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	X : Struktur Modal, Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berdampak pada kinerja keuangan,	Global Accounting, 1(3), 1-17.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bursa Efek Indonesia		Objek: Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun: 2018-2021	sedangkan <i>Firm size</i> tidak berpengaruh.	e-ISSN: 2828-0822.
8	Aryaningsih dkk. (2022). Perusahaan manufaktur mamin di BEI periode 2018- 2020.	X: <i>Firm size</i> , <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	X: CSR, Likuiditas Objek: Perusahaan Manufaktur Makanan & minuman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan solvabilitas (<i>leverage</i>) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi), 2(1), 2329- 2338. P-ISSN: 2302-5514.
9	Jessica & Triyani (2022). Perusahaan manufaktur mamin di BEI periode 2018- 2020.	X: <i>Firm size</i> , <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	X: Likuiditas, Umur Perusahaan Objek: Perusahaan Manufaktur Makanan & minuman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan struktur modal (<i>leverage</i>) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Akuntansi, 11(2), 138- 148. P-ISSN: 2089-7219. DOI: 10.46806/ja.v1 li2.891
10	Hasti dkk. (2022). Perusahaan pertambangan di BEI periode 2020-2021.	X: <i>Firm size</i> , <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	X: Struktur Modal Objek: Perusahaan Pertambang an	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Reviu Akuntansi, Manajemen dan Bisnis (RAMBIS), 2(2), 139-150. ISSN: 2797- 958x. DOI: 10.35912/ram bis.v2i2.1544

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Jason Jovanic (2024). Perusahaan teknologi di BEI periode 2020-2021.	X: Frekuensi Rapat Komite Audit, <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	X: Jumlah Dewan Komisaris Objek: Perusahaan Teknologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Riset Akuntansi Politala, 7(1), 151-165. e-ISSN: 2656-7652.
12	Rahmadani & Yulazri (2025). Perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2023.	X: Frekuensi Rapat Komite Audit, <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	X: Sustainability Report, Aktivitas Objek: Perusahaan Pertambangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	KOMPAK (Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi), 18(2), 744-753. e-ISSN: 2621-6248. DOI: 10.51903/kompak.v18i2.3261
13	Alya Budiantini (2023), BEI (Indeks LQ45)	X: <i>Firm size, Leverage</i> (Solvabilitas) Y: Nilai Perusahaan	X: Likuiditas, Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Inovasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen, 10(2), 496-506. P-ISSN: 2356-2005. E-ISSN: 2598-4950.
14	Santi Rosalia, Daniel Kartika Adhi, Mohklas (2024), BEI (Makanan & Minuman)	X: <i>Firm size, Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	X: Umur Perusahaan, Likuiditas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 03(03), 331-342. +1 ISSN: 2829-1433.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Juwita Dewi Syafitri (2025), BEI (Indeks LQ45)	X: <i>Firm size</i> , <i>Leverage</i> (Struktur Modal) Y: Kinerja Keuangan	Objek Perusahaan: Perusahaan LQ45	Hasil penelitian menunjukkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.	ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar, 5(4), 1663-1673. +1 e- ISSN: 2809-4093. DOI: 10.58578/arzu sin.v5i4.6102
16	Ester Betania Salim, Adam Zakaria, Ratna Anggraini (2024), BUMN	X: <i>Firm size</i> , <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	X: Komite Audit (Ukuran/Jumlah Anggota)	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, serta <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.	Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2(6), 347-354. +1 ISSN: 3025-1192.
17	Fivi Anggraini, Silvira Helmi, Meihendri (2025), BEI (Sektor Energi)	X: Frekuensi Rapat Komite Audit Y: Nilai Perusahaan	X: ESG Disclosure (Mediator)	Hasil penelitian menunjukkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, 15(2), 381-395. +1 P-ISSN: 2615-2223. E-ISSN: 2088-0685. DOI: 10.22219/jrak. v15i2.30189
18	Ramadhani, I. P., Yuliusman, Y., & Ridwan, M. (2025). Perusahaan infrastruktur periode 2021-2023.	X: Ukuran Perusahaan (Moderasi) Y: Profitabilitas (ROA)	X: Dewan Komisaris Independen, Keberagaman Gender Objek: Infrastruktur Tahun: 2021-2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dewan komisaris independen maupun keberagaman gender dewan	JAKU (Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja), 10(1), 83-101. p-ISSN: 2715-5722. e-ISSN: 2460-6235.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				direksi terhadap profitabilitas.	
19	Atersa, A., Yuniarti, E., & Sari, R. (2024). Perusahaan publik di BEI periode 2018-2022.	X: <i>Leverage</i>	X: Keberagaman Gender Y: Pengungkapan Lingkungan Objek: Publik BEI Tahun: 2018-2022	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 7(3). p-ISSN: 2597-5226.
20	Luh Putu Varamitha A. & Suwardi B. H. (2021)	X: <i>Firm size, Leverage, Komite Audit</i> Y: Kinerja Keuangan	X: Dewan Komisaris, Komisaris Independen Objek: Perusahaan Infrastruktur, Utilitas & Transportasi di BEI Tahun: 2017-2019	<i>Firm size</i> berpengaruh positif, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif, sedangkan <i>Komite Audit</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA). e-ISSN: 2460-0585.
Shella Nursyifa (223403057) Pengaruh <i>Firm size</i> , Frekuensi Rapat Komite Audit, dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangann (Survei pada Perusahaan Indeks ESG <i>Leaders</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)					

Sumber: Diolah oleh penulis

2.7 Kerangka Pemikiran

Landasan teoritis utama yang mendasari penelitian ini adalah Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya

perusahaan. Dalam konteks perusahaan indeks ESG *Leaders*, kompleksitas hubungan agensi meningkat karena manajemen tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba, tetapi juga memenuhi ekspektasi keberlanjutan. Konflik agensi sering muncul ketika manajemen cenderung mengejar kepentingan pribadi atau jangka pendek, yang dapat mengabaikan tujuan maksimalisasi kekayaan pemegang saham dan berdampak pada fluktuasi kinerja keuangan (Anggraini et al., 2025).

Selain itu, *Monitoring Efficiency Theory* menjelaskan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya diukur dari intensitas monitoring, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam menekan biaya pengawasan tanpa mengurangi kualitas kontrol. Dalam perusahaan berbasis ESG, efisiensi monitoring menjadi semakin penting karena ruang lingkup pengawasan meliputi aspek keuangan, lingkungan, dan sosial. Dengan demikian, pengurangan konflik agensi dan peningkatan efisiensi monitoring secara bersama-sama akan mendukung stabilitas serta peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Budiantini, 2023).

Variabel pertama, yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), memiliki keterkaitan erat dengan Teori Agensi dalam hal pengawasan dan biaya keagenan. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks sehingga potensi konflik agensi meningkat (Syafitri, 2025). Namun, berdasarkan perspektif *Monitoring Efficiency Theory*, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk membangun sistem pengendalian internal yang kuat dan terintegrasi. Meskipun biaya monitoring secara nominal lebih tinggi, skala ekonomi memungkinkan perusahaan besar mencapai efisiensi pengawasan melalui standarisasi prosedur dan pemanfaatan teknologi informasi. Sejalan dengan

penelitian Sinaga et al. (2024), ukuran perusahaan yang besar memberikan kemampuan bagi entitas untuk mengoptimalkan skala ekonomi guna meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, peningkatan total aset dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola biaya agensi secara efisien sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

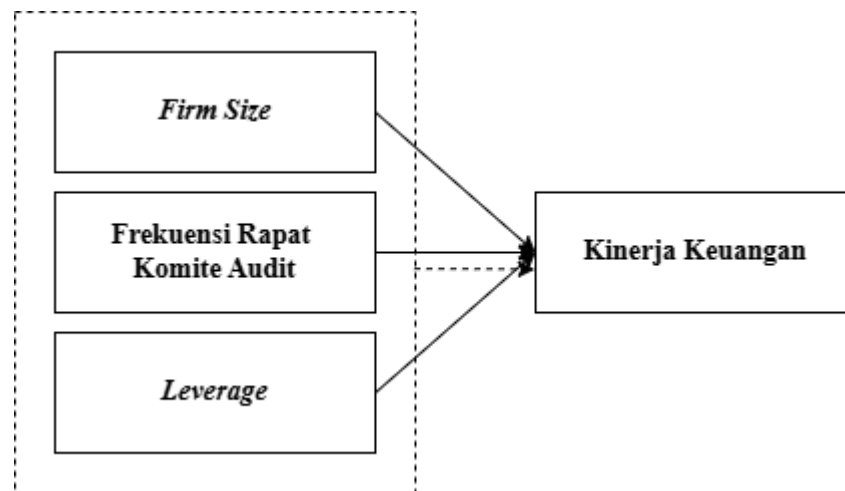
Variabel kedua, frekuensi rapat komite audit, merupakan mekanisme kontrol yang penting untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dalam kerangka Teori Agensi, komite audit berfungsi sebagai alat monitoring independen untuk memastikan transparansi laporan keuangan dan mencegah praktik oportunistik manajemen (Islami & Wulandari, 2023). Dari sudut pandang *Monitoring Efficiency Theory*, frekuensi rapat yang optimal mencerminkan efektivitas pengawasan yang seimbang dengan efisiensi biaya koordinasi. Rapat yang terlalu jarang berpotensi meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan, sedangkan rapat yang terlalu sering tanpa agenda strategis dapat menimbulkan inefisiensi operasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmadani dan Yulazri (2025), keaktifan komite audit diharapkan mampu menekan biaya keagenan yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Variabel ketiga, yaitu *leverage* yang diproksikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), juga dapat dijelaskan melalui integrasi Teori Agensi dan *Monitoring Efficiency Theory*. Dalam perspektif agensi, penggunaan hutang dapat menjadi mekanisme disiplin bagi manajemen karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok hutang yang memaksa manajer untuk bekerja lebih efisien (Sembiring

et al., 2024). Sementara itu, dari sudut pandang *monitoting efficiency theory*, keberadaan kreditur eksternal menciptakan pengawasan tambahan terhadap manajemen sehingga meningkatkan kontrol tanpa sepenuhnya membebankan biaya monitoring kepada pemegang saham. Namun, apabila proporsi hutang terlalu tinggi, risiko finansial dan potensi konflik antara pemegang saham dan kreditur juga meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan DAR yang optimal diperlukan agar penggunaan dana eksternal benar-benar berkontribusi pada investasi produktif dan menjaga stabilitas kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (Salim et al., 2024).

Kinerja keuangan perusahaan dalam indeks ESG *Leaders* merupakan hasil akhir dari efektivitas manajemen dalam mengelola konflik agensi sekaligus menerapkan sistem monitoring yang efisien. Kinerja keuangan yang tinggi mencerminkan keberhasilan agen dalam menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan prinsipal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan proksi *Return on Asset* (ROA) memungkinkan peneliti untuk melihat sejauh mana setiap rupiah dari total aset yang dimiliki perusahaan mampu diubah menjadi laba bersih (Murdhaningsih et al., 2024). Dalam konteks *Monitoring Efficiency Theory*, ROA yang stabil selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan mekanisme pengawasan tanpa menciptakan beban biaya yang berlebihan. Konsistensi kinerja tersebut menjadi indikator utama daya tarik perusahaan bagi investor dalam pasar modal yang kompetitif (Budiantini, 2023).

Untuk menggambarkan bagaimana alur variabel-variabel ini saling memengaruhi, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:



Sumber: Diolah oleh penulis

Keterangan:

————→ : Secara parsial

-----→ : Secara bersama-sama

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Berdasarkan tujuan masalah, identifikasi masalah, dan uraian dalam kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1 : *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, dan *Leverage* berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

2 : *Firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

- 3 : Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 4 : *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.